
Daftar Isi

Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi

Tri Joko S. Haryono

75-86

Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan

Sudarso

87-102

Problematika Dewan Perwakilan Daerah: Antara Fungsi Konstitusional dan Realitas Politik

Kris Nugroho

103-112

Analysing Foreign Policy

Vinsensio Dugis

113-124

Nilai-nilai Budaya dalam Komunikasi Antarpersona di Film Drama

Andria Saptyasari & Sri Moerdijati,

125-148

Adaptasi dari Karya Sastra ke Film: Persoalan dan Tantangan

S. Itafarida

149-156

Resensi Buku: Sisi Gelap Perkembangan Kota

Herwanto

157-163

Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Analisis tentang Bentuk dan Fungsi

Tri Joko S. Haryono
Jurusan Antropologi FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

Social network can be found in all forms of society as it represents the essence of human being as a social creature. However, social network is easily grown in a society with full of emulation, uncertainty of life, and pressures. As an effort of maintaining the continuity of their life, circular migrants develop social network which represent creative productive attitude to response to life pressure in the city. The social network entangles consanguinity links, neighborhood, and mixture between consanguinity links and neighborhood.

Key words: *circular migrant, social network.*

Migrasi sebagai suatu proses perpindahan penduduk mengalami peningkatan yang cukup berarti pada beberapa dasa warsa belakangan ini, terutama di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Peningkatan arus migrasi ini terutama terjadi dari daerah pedesaan menuju daerah perkotaan. Dilihat dari sebab terjadinya, pada dasarnya migrasi timbul karena adanya perbedaan kondisi alam dan/ atau kondisi sosial ekonomi antara daerah yang satu dengan yang lain. Terbatasnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi menjadi faktor dominan bagi penduduk meninggalkan daerah asal. Oberai (1983) mengatakan, bahwa di banyak negara Asia, seperti juga di negara-negara dunia ketiga pada umumnya, kemiskinan merupakan faktor pendorong para migran meninggalkan

daerah asal menuju ke daerah-daerah yang memiliki lebih banyak kesempatan memperoleh sumber daya sosial ekonomi. Manifestasi kemiskinan tersebut ditandai oleh pendapatan yang rendah di sektor pertanian, produktivitas rendah dan gejala pengangguran yang parah. Sehubungan dengan itu, berbagai studi berkenaan dengan kegiatan dan kehidupan para migran telah sering dilakukan, baik yang menyangkut daerah asal maupun daerah tujuan. Namun demikian, dari berbagai studi yang pernah dilakukan ternyata belum banyak yang menggunakan analisis jaringan sosial untuk memahami kehidupan para pelaku migran.

Artikel ini ingin membahas tentang bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi jaringan sosial migran sirkuler asal desa Kepatihan, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri, propinsi Jawa Tengah yang melakukan

migrasi sirkuler ke Jakarta. Jaringan sosial yang dimaksud adalah jaringan yang bersifat informal yang dilakukan para migran sirkuler dalam rangka memperoleh sumber daya sosial ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di daerah perkotaan. Dalam konteks jaringan sosial tersebut akan terlihat bagaimana para migran sirkuler mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial dengan sesama migran sedesa asal yang berbasis kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, atau campuran di antara unsur-unsur tersebut sebagai sarana untuk memperoleh sumber-sumber daya sosial dan ekonomi di kota tujuan, khususnya Jakarta. Sebagai warga pendatang yang berasal dari pedesaan, ketika tiba di kota mereka dihadapkan pada berbagai persoalan, baik yang menyangkut tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan hidup, maupun dalam melakukan kegiatan atau mengembangkan usaha untuk mempertahankan kehidupan di kota.

Artikel ini didasarkan atas hasil penelitian dengan menggunakan analisis jaringan sosial. Secara purposif penelitian mengambil lokasi di desa Kepatihan, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri, propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan desa Kepatihan merupakan desa di kabupaten Wonogiri yang sebagian besar penduduknya melakukan migrasi sirkuler, dengan tujuan Jakarta. Kegiatan pengumpulan data di samping dilakukan di desa asal migran, desa Kepatihan, juga dilakukan di kota tujuan, khususnya Jakarta, di mana sebagian besar pelaku migrasi asal desa Kepatihan melakukan usahanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat, yang dilakukan dengan cara bergaul intensif dengan warga, mendengarkan pandangan,

merasakan keadaan, termasuk isu-isu yang muncul di antara warga masyarakat. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan beberapa informan, antara lain perangkat desa, tokoh masyarakat, para pelaku migrasi, dan juga warga yang tidak melakukan migrasi. Kegiatan wawancara dilakukan baik terencana maupun tidak terencana atau wawancara sambil lalu, yang dilakukan di warung, pasar, tempat-tempat di mana penduduk melakukan aktivitas. Dengan wawancara tidak berencana diharapkan dapat menjaring data yang seluas-luasnya, untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara berencana. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh berdasarkan atas golongan dalam pola, tema, atau kategori. Selanjutnya diadakan interpretasi yakni dengan cara memberikan makna, menjelaskan pola atau kategori dan juga mencari keterkaitan berbagai konsep. Dengan cara itu diharapkan gejala-gejala yang dibahas dalam penelitian yang kompleks dapat dideskripsikan dan dijelaskan.

Migrasi Sirkuler

Pada dasarnya migrasi adalah pergerakan penduduk secara geografis, atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Hugo (1986:59-83) membedakan migrasi dalam dua kategori, yaitu migrasi permanen dan non permanen. Perbedaannya terletak pada tujuan pergerakannya tersebut. Bila seorang migran bertujuan untuk pindah tempat tinggal secara tetap, migran tersebut dikategorikan sebagai migran permanen, sebaliknya bila tidak ada niat menetap di tempat tujuan dikategorikan sebagai migran sirkuler. Mantra menambahkan satu lagi bentuk yang disebut komutasi (*nglaju*), yaitu

pergerakan penduduk yang dilakukan dengan cara pergi ke tempat kerja dan pulang ke rumah pada hari yang sama. Berbeda dengan migrasi permanen yang memboyong seluruh anggota keluarganya dan menetap di daerah tujuan, migrasi sirkuler adalah migran, yang meskipun bekerja di tempat tujuan, tetapi umumnya keluarga masih tetap tinggal di desa. Dikatakan Jellinek (1986), bahwa migran sirkuler adalah migran yang meninggalkan daerah asal hanya untuk mencari nafkah, tetapi mereka menganggap dan merasa tempat tinggal permanen mereka di tempat asal, di mana terdapat isteri, anak, dan kekayaannya.

Mantra (1995) mengungkapkan, bahwa kunjungan pelaku migrasi sirkuler ke daerah asal dapat bersifat periodik dan insidental. Kunjungan bersifat periodik misalnya pada hari raya Idul Fitri atau pada hari *nyadran*. Pada peristiwa tersebut ada semacam kewajiban moral bagi migran untuk berkunjung ke kampung halaman. Kunjungan bersifat insidental, dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya ada tetangga atau kerabat di daerah asal meninggal atau melaksanakan adat kerja. Menurut Mabogunje (1970), hubungan migran dengan desa asal dapat dilihat dari materi informasi yang mengalir dari kota ke daerah asal. Jenis informasi ini dapat bersifat positif dan negatif. Informasi positif biasanya datang dari migran yang berhasil. Hal ini berakibat (1) stimulus untuk pindah semakin kuat di kalangan migran potensial di daerah asal; (2) pranata sosial yang mengontrol mengalirnya warga desa ke luar semakin longgar; (3) arah pergerakan penduduk tertuju ke kota-kota atau daerah tertentu; dan (4) perubahan pola investasi dan/atau pemilikan tanah di desa karena tanah mulai dilihat sebagai suatu komoditi pasar. Sementara itu, informasi

negatif biasanya datang dari migran yang gagal sehingga mengakibatkan dampak sebaliknya.

Sementara itu Hugo (1981), melihat eratnya hubungan migran dengan daerah asal merupakan fungsi dari: (1) sifat migrasi yang dilakukan, apakah merupakan migrasi permanen atau non permanen; (2) tingkat tanggungjawab migran terhadap keluarga yang ditinggalkan di desa asal; (3) tingkat kontrol sosial keluarga terhadap migran; (4) tingkat kedekatan hubungan migran dengan keluarganya di daerah asal; (5) sifat dan kebutuhan migran, serta keluarga yang ditinggalkan di desa; (6) jenis pekerjaan, pendapatan, dan biaya hidup migran. Bagi pelaku migrasi, proses perpindahan dari desa ke kota seringkali menimbulkan persoalan, sebab antara desa asal dengan kota tujuan merupakan dua lingkungan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya secara geografis, melainkan juga dalam hal nilai-nilai, norma-norma dan model-model pengetahuan. Lingkungan mempengaruhi kebudayaan, sehingga kebudayaan yang terbentuk merupakan nilai-nilai, norma-norma, dan model-model pengetahuan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan yang dihadapinya.

Dengan demikian kebudayaan yang tumbuh di desa berbeda dengan di kota. Kebudayaan dalam hal ini dilihat sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Operasionalisasi dari kebudayaan dalam kehidupan nyata terwujud dalam struktur yang ada dalam masyarakat, yang hanya mungkin terjadi

karena adanya pranata-pranata sosial yang dipunyai masyarakat. Pranata sosial merupakan suatu sistem antar-hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan sosial utama tertentu, yang dirasakan perlunya oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

Perbedaan antara kota dengan desa terletak pada tingkat kompleksitas kebudayaannya. Kompleksitas ini tercermin dalam berbagai sistem organisasi serta struktur yang ada di kota dan di desa, dan dari berbagai tingkah laku para warga kota dan desa. Dalam bidang pekerjaan di kota, di samping adanya pekerjaan yang berkaitan dengan keahlian spesialisasi tertentu dan menekankan pada pekerjaan otak, juga terdapat macam kegiatan ekonomi yang membutuhkan tenaga trampil yang dapat dilakukan dengan melalui suatu pendidikan ketrampilan atau keahlian khusus.

Keanekaragaman kegiatan ekonomi dalam sistem ekonomi kota dimungkinkan oleh kepadatan penduduknya yang relatif lebih tinggi daripada di pedesaan, dan oleh kompleksnya struktur sosial di kota (Suparlan, 1980:5). Dengan adanya berbagai perbedaan antara desa dan kota, maka sebagai pendatang yang berasal dari daerah pedesaan, para pelaku migrasi sirkuler ketika tiba di kota tujuan dihadapkan pada berbagai persoalan yang harus diatasi. Persoalan yang dihadapi tersebut tidak sekedar bagaimana para pelaku migrasi berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan kota yang memiliki kompleksitas kebudayaan yang amat berbeda dengan kehidupan yang dialami para migran ketika mereka masih di desa, melainkan juga persoalan tentang bagaimana para pelaku migrasi berusaha bisa bertahan hidup, memperoleh tempat

tinggal serta dalam hal mencari nafkah di kota tujuan.

Berhubung pendidikan kaum migran sirkuler yang umumnya rendah, dan juga karena mereka tidak memiliki ketrampilan yang memadai, seringkali mengakibatkan mereka mencari nafkah di kota dengan melakukan usaha mandiri kecil-kecilan, menggunakan peralatan dan ketrampilan sederhana yang dikuasainya. Mereka bekerja sebagai pemulung, penjual keliling, pedagang asongan, tukang becak, tukang ojek, pedagang kaki lima, atau pekerjaan-pekerjaan lain yang umumnya merupakan bagian dari sektor informal (Hart, 1985:47).

Jangkauan kegiatan di sektor informal ini sangat luas. Kegiatan ini bisa dijumpai di sektor perbankan dalam bentuk kegiatan rentenir, di sektor angkutan dalam bentuk operasi tukang becak, di bidang jasa dalam bentuk kegiatan pemulung, di sektor perdagangan ada kegiatan berdagang di kaki lima, dan di sektor konstruksi dalam bentuk penggunaan jasa pekerja bangunan dan mandor.

Dikemukakan Hugo (1986:67), bahwa ada dua pertimbangan yang mempengaruhi kaum migran sirkuler terlibat dalam kegiatan di sektor informal. Pertama, bekerja di sektor informal lebih sesuai dengan sifat migran. Tidak seperti sektor formal yang menghendaki orang bekerja enam hari dalam seminggu, dengan jam kerja yang teratur. Kedua, kaum migran jauh lebih mudah memasuki sektor informal daripada sektor formal. Hugo mengatakan bahwa seperti sektor pertanian Jawa, sektor informal kota umumnya dapat *involute* dan sangat fleksibel menyerap tenaga kerja dari golongan dan kelas manapun.

Bagi migran asal desa Kapatihan di Jakarta yang umumnya juga memiliki pendidikan rendah dan dengan ketrampilan

yang amat terbatas, sebagian besar dari mereka juga melakukan kegiatan mencari nafkah di sektor informal. Kegiatan informal yang dilakukan migran tersebut sebagian besar adalah sebagai penjual bakso untuk migran laki-laki dan sebagai penjual jamu gendong untuk migran perempuan. Sejak beberapa tahun belakangan ini mulai ada migran yang melakukan kegiatan di sektor formal seperti sebagai pekerja pabrik, pegawai perusahaan, pegawai negeri, dan ABRI. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan di kota, baik di sektor informal maupun sektor formal pada umumnya tidak pernah dilakukannya ketika mereka masih di desa asal.

Sekalipun mereka bekerja di sektor informal, namun bagi migran yang bersangkutan pendapatan yang bisa diperoleh umumnya jauh lebih memadai, bila dibandingkan dengan pendapatan mereka ketika di desa, atau pendapatan yang kemungkinan bisa diperoleh jika mereka bekerja di desa asal. Bahkan bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor formal, secara umum penghasilan migran yang bekerja di sektor informal rata-rata justru lebih baik. Pekerjaan sebagai penjual bakso misalnya, penghasilan paling rendah yang bisa didapatkan rata-rata Rp 40.000,00 hingga Rp 100.000,00 per hari. Penghasilan sebesar itu jauh lebih tinggi dibanding penghasilan yang kemungkinan bisa diperolehnya bila mereka bekerja di desa, misalnya sebagai buruh tani di desa, yang rata-rata mendapatkan upah sekitar Rp 20.000,00 per hari. Demikian juga dengan penghasilan terendah penjual jamu gendong rata-rata sekitar Rp 40.000,00 hingga Rp 80.000,00 per hari. Dari hasil penelitian ini bahkan diperoleh data bahwa tidak sedikit di antara migran yang berpenghasilan jauh lebih besar dari pada yang dicontohkan di atas. Hal ini

nampaknya sesuai dengan hasil penelitian Papanek (1986:126), yang menemukan bahwa para migran di kota umumnya bernasib lebih baik daripada ketika mereka masih berada di pedesaan. Pendapatan mereka dilaporkan meningkat dua pertiga kali lipat. Meskipun secara umum ada peningkatan kehidupan sosial ekonomi migran setelah mereka melakukan migrasi sirkuler, namun demikian keberhasilan para migran dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi tidaklah terjadi secara merata.

Pendekatan Jaringan Sosial

Pendekatan jaringan sosial sebagai salah satu pendekatan dalam studi antropologi yang berupaya memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang kompleks. Pendekatan jaringan sosial mulai dikembangkan secara intensif sejak 1970-an, karena adanya rasa ketidakpuasan para ahli antropologi terhadap pendekatan struktural-fungsional.

Menurut Mitchell (1969:1-2), jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kenyataan kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dan saling tumpang-tindih atau saling memotong satu sama lain. Sehingga Barnes (1969), membedakan adanya dua macam jaringan sosial, yaitu jaringan sosial menyeluruh dan jaringan sosial parsial. Jaringan sosial menyeluruh adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang

kehidupan dalam masyarakat. Jaringan sosial parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, ekonomi, keagamaan, kekerabatan.

Dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, khususnya masyarakat perkotaan, dijumpai adanya tiga jenis keteraturan hubungan-hubungan sosial, yaitu: (1) keteraturan struktural (*structural order*), di mana perilaku orang-orang ditafsirkan dalam istilah-istilah tindakan yang sesuai dengan posisi yang diduduki dalam seperangkat tatanan posisi-posisi, seperti dalam suatu perusahaan, keluarga, partai politik; (2) keteraturan kategorikal (*categorical order*), di mana perilaku-perilaku orang dalam situasi tidak terstruktur yang dapat ditafsirkan dengan istilah stereotipe seperti kelas, ras, dan kesukubangsang; (3) keteraturan personal (*personal order*), di mana perilaku orang-orang baik dalam situasi-situasi terstruktur atau tidak terstruktur dapat ditafsirkan dalam istilah hubungan-hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau hubungan antara suatu kelompok dengan kelompok lain (Mitchell, 1969:10).

Ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial, dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, jaringan kekuasaan (*power*), merupakan hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi saling keterkaitan antar-pelaku di dalamnya disengaja atau diatur. Tipe jaringan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi yang saling keterhubungan antar pelaku biasanya bersifat permanen. Kedua, jaringan kepentingan (*interest*), merupakan

jaringan di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Struktur yang muncul dari tipe jaringan sosial tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Ketiga, jaringan perasaan (*sentiment*), merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar muatan perasaan, di mana hubungan-hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Di antara para pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan sosial. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar-pelaku (Agusyanto, 1996:19-19).

Dilihat dari status sosial ekonomi individu yang terlibat, terdapat dua jenis jaringan sosial, yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal. Jaringan sosial dikatakan bersifat horizontal jika individu-individu yang terlibat di dalamnya memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama. Mereka memiliki kewajiban yang sama dalam perolehan sumber daya, dan sumber daya yang dipertukarkan juga relatif sama. Sebaliknya dalam jaringan sosial yang bersifat vertikal, individu-individu yang terlibat di dalamnya tidak memiliki status sosial ekonomi yang sepadan (Foster:1967; Wolf, 1978:8).

Studi yang dilakukan Saifuddin (1992), telah mengidentifikasi hubungan-hubungan sosial yang kontinyu di antara anggota-anggota rumah tangga miskin atau antara mereka dengan pihak lain yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, baik yang berasal dari

dalam atau dari luar masyarakat yang bersangkutan. Kemampuan penduduk miskin melakukan seleksi atas potensi sosial budaya untuk lingkungan hidup di daerah perkotaan menjadikan mereka menciptakan dan memelihara jaringan sosial, baik untuk mereka yang memiliki status ekonomi setara maupun berbeda. Sarana terpenting untuk hal tersebut adalah jaringan kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, dan kesamaan tempat asal-usul. Dalam jaringan sosial tersebut khususnya jaringan sosial horizontal, faktor kekerabatan merupakan salah satu strategi untuk memenuhi atau mengatasi tekanan kehidupan sosial ekonomi di perkotaan. Dengan kata lain, jaringan sosial merupakan dasar untuk mempermudah akumulasi dan distribusi sumber daya sosial ekonomi yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga miskin.

Jaringan Sosial Migran Sirkuler

Ada cukup banyak strategi yang dikembangkan para migran dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupannya di kota dan meraih kesuksesan dalam kegiatan ekonomi yang dilakukannya. Salah satu strategi yang dilakukan migran adalah dengan cara mengembangkan dan memelihara jaringan sosial di antara sesama migran sedesa asal. Munculnya jaringan sosial memberi petunjuk tentang mengapa dengan kondisi di kota yang sama, migran yang satu lebih bertahan hidup atau lebih berhasil dalam kegiatan ekonominya dibanding migran yang lain.

Penelitian ini menemukan adanya ketiga bentuk jaringan sosial sebagai salah satu strategi yang dikembangkan dan dipelihara para migran sirkuler asal desa Kepatihan dalam mengatasi kesulitan

yang dihadapinya di kota. Ketiga bentuk tersebut, yaitu: (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan, khususnya dengan migran yang se daerah asal. Jaringan sosial semacam ini sengaja dibentuk dan dikembangkan oleh para migran sebagai salah satu strategi mengatasi persoalan yang dihadapi di kota dan mempertahankan kehidupannya di kota; (2) Jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok sosial dalam pola hubungan sosial vertikal, yaitu dengan orang-orang yang memiliki kegiatan usaha atau kondisi keuangan lebih mantap. Bentuk hubungan sosial semacam ini merupakan hubungan patron klien; (3) Jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara migran. Kelompok-kelompok sosial ini bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya: kelompok ketetanggaan, kelompok orang yang tinggal bersama, kelompok orang dengan nilai-nilai baru yang muncul di kota kelompok-kelompok yang terjadi karena kesamaan agama, profesi, dan sebagainya. Namun demikian, di antara ketiga pola tersebut ternyata seringkali terjadi tumpang tindih antara pola yang satu dengan yang lain. Misalnya, ditemukan jaringan sosial yang didasarkan atas hubungan kekerabatan yang bersifat vertikal dan juga bersifat horizontal, dan jaringan sosial tersebut juga melibatkan adanya hubungan ketetanggaan — ketetanggaan dalam arti di desa asal maupun di kota tujuan.

Jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara di antara sesama migran sirkuler, antara lain dapat ditelusuri sejak migran pertama kali berangkat bermigrasi, karena sejak awal keberangkatan seorang migran tidak lepas dari hubungannya dengan sesama migran sedesa asal.

Penelitian terhadap migran sirkuler asal desa Kapatihan ini menemukan bahwa umumnya ketika pertama kali seorang migran baru bermigrasi ke kota, ia tidak berangkat seorang diri, melainkan selalu ada migran yang telah lebih dahulu bermigrasi yang mengajak atau membawanya. Dengan adanya migran terdahulu yang mengajak, seorang migran baru akan memiliki kejelasan atau kepastian mengenai tempat yang pertama kali dituju, tempat tinggal untuk sementara waktu, pekerjaan pada saat-saat awal berada di kota tujuan, atau bahkan kemungkinan pekerjaan yang kelak akan ditekuninya. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan Mabogunje (1970), bahwa kontribusi migran terdahulu di kota sangatlah besar dalam membantu migran baru yang berasal dari desa atau daerah yang sama dengan mereka, terutama pada tahap-tahap awal dari mekanisme penyesuaian diri di daerah tujuan. Dalam hal ini para migran baru tidak sekedar ditampung di rumah migran yang mengajaknya, tetapi juga dicukupi kebutuhan makan, dan dibantu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan relasi yang dimilikinya. Hal tersebut di atas menyebabkan lapangan pekerjaan tertentu di suatu kota atau daerah didominasi migran dari daerah atau desa tertentu, dan juga karena proses mencari pekerjaan itu biasanya berkisar antar relasi migran sedesa asal juga. Berhubung para migran sirkuler laki-laki asal desa Kapatihan yang lebih dulu bermigrasi sebagian besar bekerja sebagai penjual bakso, maka para migran baru yang diajaknya kebanyakan juga berjualan bakso. Dengan demikian, akhirnya sebagian besar migran sirkuler laki-laki asal desa Kapatihan di Jakarta bekerja sebagai penjual bakso.

Pentingnya peranan migran terdahulu tidak sekedar dalam pemilihan pekerjaan, tetapi sedikit banyak juga akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan migran baru dalam melakukan kegiatan usahanya. Bila migran baru diajak oleh migran yang telah berhasil dalam melakukan kegiatan berjualan, misalnya mengikuti migran yang telah berjualan secara menetap dengan usahanya yang cukup sukses, maka migran baru akan banyak belajar bagaimana mengelola kegiatan berjualan secara menetap, dan hal ini juga akan memberi motivasi kepada migran baru untuk melakukan kegiatan serupa. Sebaliknya bila migran baru mengikuti migran terdahulu yang kegiatan berjualannya belum berhasil, misalnya masih berjualan secara berkeliling, hal ini sedikit banyak juga akan berpengaruh terhadap kegiatan yang akan ditekuninya kelak. Dalam hal pilihan tempat tinggal migran di kota tujuan, ditemukan bahwa secara umum para migran cenderung memilih tempat tinggal di dekat atau di sekitar tempat tinggal migran se daerah asal. Dengan demikian ada semacam pengelompokan tempat tinggal di antara sesama migran di suatu lokasi pemukiman, meskipun tidak secara khusus dihuni oleh warga sedesa asal. Pilihan tempat tinggal ini berpengaruh terhadap kemungkinan berkembangnya dan terpeliharanya jaringan sosial di antara sesama migran sedesa asal. Dalam hal ini peran migran terdahulu amat dominan terhadap migran baru, baik pada tahap awal kedatangan mereka di kota, dengan cara ditampung tempat tinggal, dicukupi kebutuhan makan sehari-hari, diajak bekerja sambil dibimbing untuk melakukan pekerjaan yang ditekuninya. Karena itu hubungan yang terjalin sejak awal tersebut akan berlanjut di masa kemudian. Dengan

semakin banyaknya orang yang dibawa dan dibimbing untuk melakukan pekerjaan serupa maka akan terbentuk jaringan-jaringan sosial, terutama berdasarkan asal daerah dan pekerjaan yang ditekuni di tempat tujuan.

Mengacu pemikiran Wolf (1978:8), yang membedakan jaringan sosial berdasarkan status sosial ekonomi, yaitu jaringan sosial horizontal dan vertikal, penelitian ini menemukan bahwa kedua bentuk jaringan sosial tersebut. Dalam jaringan sosial horizontal, para migran yang terlibat dalam jaringan sosial tersebut memiliki status sosial ekonomi yang relatif sepadan. Beberapa migran yang sama-sama dibawa dan ditampung serta diajari migran terdahulu, dan kemudian mereka masih menjalin ikatan merupakan contoh bentuk jaringan sosial horizontal. Sebaliknya dalam jaringan sosial vertikal, para migran yang terlibat jaringan sosial memiliki status sosial ekonomi yang tidak sepadan. Biasanya bentuk jaringan ini muncul manakala migran terdahulu yang mengajak dan membimbing migran yang dibawanya, kemudian diberi modal berdagang, sehingga ada keterikatan dan ketegantungan dengan migran terdahulu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan sosial yang dibentuk, baik bersifat horizontal maupun vertikal berdasarkan hubungan-hubungan kekerabatan, ketetanggaan, maupun campuran antara kekerabatan dan ketetanggaan. Hubungan-hubungan kekerabatan secara umum memang memegang peran penting dalam jaringan sosial. Pentingnya hubungan kekerabatan tersebut nampak ketika pertama kali seorang migran berangkat bermigrasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Suparlan (1980:103), bahwa

di kota-kota besar di Indonesia, kelompok-kelompok kekerabatan mempunyai peranan dalam usaha saling tolong-menolong dan kerjasama dalam mengatasi berbagai masalah dan kesulitan hidup di kota-kota besar. Gejala seperti ini juga ditemukan pada etnis Batak yang bermigrasi ke kota Medan. Dikatakan bahwa hubungan kekerabatan di antara mereka, baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa, sangat kuat dan memiliki fungsi serta arti penting dalam kehidupan mereka.

Studi Stack (1981), terhadap keluarga kulit hitam di pemukiman flat memperoleh temuan serupa. Bahwa jaringan sosial budaya berfungsi sebagai sarana adaptasi kolektif anggota keluarga tersebut terhadap tekanan-tekanan kehidupan di perkotaan. Jaringan sosial berdasarkan unsur kekerabatan mempunyai peranan penting dalam menghadapi tekanan sosial dan kemiskinan, pengangguran, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Sementara itu Saifuddin (1992), menunjukkan bahwa kemampuan penduduk miskin melakukan seleksi atas potensi sosial budaya untuk lingkungan hidup di perkotaan menjadikan mereka menciptakan dan memelihara jaringan sosial terhadap mereka yang memiliki status sosial ekonomi sepadan maupun tidak sepadan. Sarana terpenting untuk hal tersebut adalah jaringan kekerabatan, ketetanggaan, pertemanan, dan kesamaan daerah asal.

Selain jaringan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan, penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan sosial juga dikembangkan dan dipelihara oleh sesama migran yang memiliki hubungan kekerabatan bercampur ketetanggaan. Sementara itu penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan pertemanan

dalam jaringan sosial sesama migran. Bisa dipahami tentang pentingnya peranan kerabat dan tetangga sedesa asal, sebab dengan mereka itulah umumnya para migran sering mengadakan hubungan. Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa keberangkatan migran baru pertama kali bermigrasi umumnya diajak oleh migran yang telah bermigrasi.

Penelitian ini menemukan bahwa migran terdahulu mengutamakan kerabatnya sendiri untuk diajak bermigrasi, seperti saudara kandung, saudara sepupu, kemenakan, paman. Setelah itu baru mengajak tetangganya. Menarik juga untuk dicermati bahwa baik jaringan sosial horisontal maupun vertikal, faktor hubungan kekerabatan memegang peranan penting. Dalam jaringan sosial horisontal, peranan kekerabatan terutama berfungsi sebagai sarana untuk saling tolong-menolong di antara sesama mereka bila menghadapi kesulitan, saling pinjam-meminjam uang atau barang, atau menitipkan uang atau barang ketika salah seorang di antara mereka pulang kampung. Berhubung tempat tinggal mereka umumnya bertetangga, baik ketika di kota maupun di daerah asal, maka hubungan sosial mereka amat intensif untuk berbagai kepentingan. Sementara itu dalam jaringan sosial vertikal, adanya status sosial ekonomi yang tidak sepadan di antara migran yang terlibat jaringan sosial, yang muncul adalah adanya ketergantungan antara migran status sosial ekonomi yang lebih rendah terhadap migran yang status sosial ekonomi lebih tinggi. Jaringan sosial tersebut umumnya terjadi dalam bentuk hubungan antara majikan dengan pekerjanya, atau hubungan antara migran yang melakukan aktivitas usaha sendiri, tetapi modal usaha berasal dari migran lain.

Kadang terjadi perubahan bentuk hubungan dalam jaringan sosial yang semula merupakan hubungan vertikal kemudian berubah menjadi bersifat horisontal. Contoh kasus, hubungan seorang migran baru dengan migran terdahulu yang mengajaknya pada awalnya dalam bentuk hubungan sosial vertikal, ketika dalam proses migran baru magang yang dilanjutkan dengan pemberian modal pertama untuk usaha. Ketika migran yang diajaknya semakin mampu mandiri dan mengembalikan modal pinjamannya, dan bahkan kemungkinan lambat laun bisa lebih sukses dan lebih baik kondisi sosial ekonominya dibanding migran yang dulu mengajaknya, maka hubungan sosial berubah menjadi bersifat horisontal.

Kesimpulan

Artikel ini berusaha untuk menggambarkan bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara para migran yang berfungsi sebagai salah satu strategi mereka untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Melalui deskripsi dan analisis dapat disimpulkan bahwa: pertama, dengan analisis jaringan sosial, dapat diungkap secara eksplisit dimensi-dimensi yang tersembunyi (*hidden dimensions*) dalam proses migrasi, terutama dalam proses *recruitment* migran baru untuk diajak bermigrasi dan pada tahap awal migran baru hidup di kota tujuan.

Kedua, pemahaman yang komprehensif terhadap bentuk dan fungsi jaringan sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi proses migrasi mulai dari seorang migran berangkat bermigrasi, masa-masa awal mereka berada di kota tujuan hingga kesulitan yang dihadapi, serta fungsi jaringan sosial sebagai salah satu

strategi mereka untuk mengatasi berbagai kesulitan.

Ketiga, jaringan sosial pada dasarnya secara alamiah dapat ditemukan dalam segala bentuk masyarakat dan merupakan manifestasi dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Namun jaringan sosial akan mudah tumbuh subur dalam masyarakat yang penuh persaingan, ketidakpastian hidup, dan tekanan-tekanan. Keempat, jaringan sosial merupakan produk penyikapan kreatif untuk merespon tekanan-tekanan kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi sebagai akibat makin langkanya sumber daya yang tersedia.

Kelima, bentuk jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara migran antara lain berupa jaringan sosial horisontal dan vertikal. Dalam jaringan sosial horisontal, para migran yang terlibat memiliki hubungan sosial ekonomi sepadan, sedangkan dalam jaringan sosial vertikal, kondisi sosial ekonomi tidak sepadan, hubungan mereka mengandung unsur-unsur patron-klien.

Keenam, baik dalam jaringan sosial horizontal maupun vertikal, keduanya melibatkan hubungan-hubungan kekerabatan, ketetanggaan dan campuran antara hubungan kekerabatan dan ketetanggaan. Ketujuh, jaringan sosial yang dipelihara dan dikembangkan tersebut berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memperoleh sumberdaya yang tersedia serta menghadapi persoalan yang ada di kota tujuan.

Daftar Pustaka

- Agusyanto, "Ruddy, Dampak Jaringan-jaringan Sosial dalam Organisasi: Kasus PAM Jaya, DKI Jakarta," *Tesis* (Jakarta: Program Pascasarjana UI, 1996).
- Barness, J.A., "Network and Political Process," dalam Mitchell J. Clyde (ed.), *Social Network in Urban Situation: Analysis of Personal Relationship in Central Africa Town* (Manchester: Manchester University Press, 1969).
- Foster, George M., "The Dyadic Contract: Model for the Social Structure of a Mexican Peasant Village," dalam Jack M. Foster, May N. Diaz dan George M. Foster (eds.), *Peasant Society A Reader* (Boston: Little Brown and Co, 1967).
- Hart, Keit, "Sektor Informal", dalam Tadjuddin Noer Effendi (ed.), *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal* (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Hugo, Graeme J., "Population and Mobility in West Java," *Disertasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981).
- Hugo, Graeme J., "Migrasi Sirkuler," dalam Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (ed.), *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- Jellinek, Lea, "Sistem Pondok dan Migrasi Sirkuler," dalam Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (ed.) *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- Mabogunje, "System Approach to a Theory of Rural-Urban Migration," dalam *Geographical Analysis* 2, 1970.
- Mantra, Ida Bagus, *Mobilitas Penduduk Sirkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1995).
- Mitchell, J. Clyde, *Social Networks in Urban Situation: Analysis of Personal Relationships in Central Africa Town* (Manchester: Manchester University Press, 1969).
- Oberai, A.S., *State Policies and Internal Migration: Studies in Market and*

- Planned Economies* (London: Croombelm, 1985).
- Papanek, Gustav & Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, "Penduduk Miskin di Jakarta," dalam *Kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Stability and Change: A Study of the Social Network and Household Flexibility Among the Poor of Jakarta, Indonesia* (Pittsburgh: University of Pittsburgh, 1991).
- Sjahrir, Kartini, *Pasar Tenaga Kerja di Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi* (Jakarta: Grafiti, 1990).
- Stack, Coral B., *All Our Kin: Strategies for Survival in a Black Community* (New York: Harpen and Row, 1981).
- Suparlan, Parsudi, "Lapangan Kerja bagi Penduduk Berpenghasilan Rendah di Kota," dalam *Widyapura*, No 6, tahun 2, 1980.
- Wolf, W. Alfin, "The Rise of Network Thinking in Anthropology," dalam *Social Network: An International Journal of Structure Analysis* (Canada: Elsevier Sequoia, Vol. 1, No.1, 1978).